

LINGKAR PENA

← ... BERBAKTI - BERKARYA - BERARTI ... →

EDISI MARET 2023

majalah digital FLP

Cerpen
Vive La National

Puisi
Puisi-puisi Ika Nurmayana

Opini
Menjemput Masyarakat
Ramah Kritik

Aprilina Prastari

Founder Risala Branding



Majalah Digital FLP

Edisi Maret 2023

Pemimpin Umum

S. Gegge Mappangewa

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Redaktur

Bambang Kariyawan

Eika Vio

Kurator

Mashdar Zainal

Ragdi F. Daye

Pengatak

Akhi Dirman Al-Amin

Diterbitkan oleh Divisi Karya Forum

Lingkar Pena

Email : divisikaryaflp@gmail.com

Daftar Isi

Serambi

Selamat Milad ke-26, FLP! | 3

Penokohan

Founder Risala Branding | 4

Cerpen

Vive La National | 10

Kritik Sastra

Kisah-Kisah Historis dalam Cerpen

“Vive La National” | 15

Puisi

Puisi-puisi Ika Nurmaya | 20

Opini

Menjemput Masyarakat Ramah Kritik | 26

Artikel Islami

Peristiwa Besar yang Terjadi Saat Ramadan dan Persiapan Menyambut Ramadan | 30

Reportase Kegiatan Cabang

Partner Kolaborasi BABERPEN (Baca Buku Bareng Forum Lingkar Pena) dan Silaturahmi Penulis Depok | 34



Selamat Milad ke-26, FLP!

Milad FLP diperingati setiap tanggal 22 Februari. Tahun 2023 ini FLP telah memasuki usia ke-26 tahun. Perayaan milad FLP ini tentunya juga dilaksanakan di tingkat ranting atau cabang dengan meriah. Ada yang memperingatinya dengan lomba kepenulisan, seminar atau workshop, bakti sosial, bahkan ada yang memperingatinya dengan acara pemotongan tumpeng. Semua hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas keberadaan FLP sebagai organisasi dakwah pena di tengah masyarakat sampai saat ini.

Adapun puncak perayaan milad ke-26 FLP dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2023. Tema yang diusung pada milad kali ini adalah *writerpreneur* dan kemandirian finansial penulis. Tema tersebut dipilih karena FLP ingin mendorong kesadaran masyarakat dalam meningkatkan literasi digital. Seperti yang kita ketahui bahwa konten digital tidak lepas dari dunia kepenulisan. Jadi, diperlukan kemampuan literasi digital di dalamnya.

Sesuai dengan tema milad, tokoh yang akan diulas pada majalah digital edisi bulan Maret 2023 ini adalah salah satu pemateri acara talkshow puncak perayaan milad FLP. Pada acara tersebut, Founder Risala Branding ini membahas tentang *Writerpreneur* dan Kemandirian Finansial dalam Sudut Pandang Copywriter. Selain penokohan, di majalah edisi kali ini juga ada cerpen, puisi, kritik sastra, reportase kegiatan, dan artikel islami yang akan membahas persiapan menyambut bulan Ramadhan. Biar nggak makin penasaran, yuk langsung saja dibaca isinya!

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Founder Risala Branding

Pada edisi majalah bulan Maret kali ini, kita akan mengenal lebih dekat dengan salah seorang senior FLP yang telah berkecimpung di dunia komunikasi dan *branding*. Wanita satu ini telah menularkan ilmu dan pengalamannya di beberapa universitas, komunitas, dan UKM. Selain menulis buku, kegemarannya yang lain adalah menulis, nonton film, traveling, dan menikmati kopi. Beliau adalah Mbak Aprilina Prastari.



Sosok yang memperoleh gelar master dari Universitas Indonesia ini telah menjadi pembicara di berbagai kegiatan seperti mini workshop Risala ‘Cara Tepat Branding di Media Sosial’ untuk UMKM tahun 2021 dan ‘Menulis Kreatif dan Produksi Buku’ di Fakultas Psikologi UGM tahun 2021. Selain itu, beliau juga menjadi mentor di beberapa pelatihan antara lain ‘Public Speaking for Moms’ untuk Ibu-ibu Profesional Bekasi tahun 2018 dan ‘Digital Copywriting’ di Forum Lingkar Pena tahun 2021.

Di bidang karir, Mbak Aprilina menjadi dosen paruh waktu di Universitas Bakrie jurusan komunikasi mulai tahun 2019 sampai sekarang. Sebelumnya beliau juga pernah mengajar di UPN “Veteran” Jakarta dan Kalbis Institute. Di bidang kepenulisan, salah satu pengurus Badan Pengurus Pusat (BPP) FLP tahun 2017-2021 ini telah menelurkan belasan buku di penerbit mayor antara lain ‘Berdamai dengan Asisten di Rumah’ (Elex Media Komputindo, 2010), ‘Nikah Muda Nggak Bikin Mati Gaya’ (Qibla-BIP, 2013), ‘Jangan Asal Resign untuk Ibu Bekerja’ (Grasindo, 2018), dan ‘AKUR-Komunikasi Tepat dalam Pengasuhan Anak’ (Elex Media, 2020).

Tak hanya itu, Mbak Aprilina juga merupakan pendiri RISALA Branding sejak akhir tahun 2019, konsultan komunikasi lepas, konsultan *Public Relation*, copywriter, pernah menjadi penyiar dan pembawa acara talkshow di Ramako Radio (sekarang Most Radio), serta wartawan di tabloid. Di bidang organisasi, wanita yang lahir di Jakarta pada tahun 1978 ini aktif di FLP mulai tahun 2008 dan Bekasi Creative Hub sejak 2020 hingga sekarang.

Untuk mengenal beliau lebih dekat, tim redaksi majalah digital FLP telah mewawancarai pendiri RISALA Branding yang satu ini. Yuk, langsung saja kita simak!

Assalamu’alaikum. Bagaimana kabarnya, Mbak Aprilina?

Wa’alaikumussalam Warohmatullahi Wabarakatuh.

Halo, sahabat-sahabat di Forum Lingkar Pena. Alhamdulillah, sehat hehe... Semoga teman-teman juga dalam keadaan sehat ya!

Mbak Aprilina telah menghasilkan banyak buku nonfiksi di penerbit mayor.

Apa alasan Mbak Aprilina memilih menulis buku nonfiksi selama ini?

Masyaa Allah, Alhamdulillah. Dari kecil saya memang senang menulis. Waktu SD, saya sebetulnya lebih sering menulis cerpen untuk dibaca sendiri. Mungkin karena dulu saya bekerja sebagai wartawan, akhirnya sekarang lebih banyak menulis buku nonfiksi. Meskipun saya juga pernah lho, menulis cerita anak dan dimuat di Kompas Anak.

Saya menulis nonfiksi karena untuk saat ini lebih nyaman. Kalau teman-teman baca buku-buku saya sebetulnya sebagian besar (atau malah semua ya) merupakan buku-buku yang dekat dengan kehidupan saya sebagai ibu (untuk buku keluarga) dan komunikasi (sesuai bidang keilmuan saya).

Meski tentu saja, meski terinspirasi dari pengalaman, bukan berarti semua isinya tentang saya. Ada kombinasi dengan pengalaman orang lain dan para ahli tentang sesuatu. Misalnya ketika saya menulis buku tentang “AKUR: Komunikasi Tepat dalam Pengasuhan Anak”, saya juga mencantumkan beberapa konsep tentang komunikasi interpersonal dari para ahli. Atau buku “Sepele Tapi Penting: 77 Kesalahan Orangtua yang Membahayakan Kesehatan dan Keselamatan Anak”. Selain pengalaman saya sendiri, saya juga mewawancarai banyak orang tua tentang pengalaman mereka, dokter, psikolog, dan ahli lainnya. Hampir semua buku saya seperti itu. Ada pengalaman sendiri, orang lain, dan ahli. Buat saya itu penting supaya buku tersebut berisi (harapannya begitu).

Alasan lain masih menulis nonfiksi karena ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Minimal buat anak-anak saya. Sebagian besar buku saya adalah buku keluarga. Harapannya, mereka bisa membaca informasi tersebut dari ibunya. Saya ingin memberikan kenang-kenangan yang bisa bermanfaat bagi mereka. Alhamdulillah kalau bisa memberi manfaat untuk orang lain.

Selain menjadi seorang penulis, Mbak Aprilina juga seorang dosen. Terus sering menjadi pemateri di acara workshop atau pelatihan lainnya. Bagaimana cara Mbak Aprilina membagi waktu agar bisa maksimal dan professional dalam menjalankan semua aktivitasnya?

Alhamdulillah Allah SWT memberikan saya kesempatan yang banyak untuk belajar dan mengajar. Saya juga dikelilingi orang-orang yang mendukung aktivitas saya, terutama suami. Malah sepertinya, beliau lebih suka saya aktif sih, hehehe.... Di rumah, ketika anak-anak sudah mulai besar (usia SD), kami selalu membiasakan bagi tugas. Waktu itu, kami sudah tidak punya ART. Jadi semua pekerjaan kami bagi bersama-sama. Kerjasama dan dukungan ini yang membuat saya lebih nyaman

untuk memiliki banyak aktivitas. Saya juga ingat pesan almarhum Bapak, “Jadilah manusia yang bisa berguna bagi orang lain.” Bapak saya dulu pelaut, jadi dari dulu membiasakan anak-anaknya untuk kerja cepat. Meski perempuan, enggak boleh *klemar klemar* (apa ya Bahasa Indonesianya...) Pokoknya gercep lah.

Soal manajemen waktu, saya terbiasa punya jadwal harian, mingguan, dan bulanan. Biasanya untuk mengisi workshop atau pelatihan, saya sudah punya jadwal 2 minggu bahkan sebulan sebelumnya. Kalau mengajar, berhubung saya bukan dosen tetap jadi dalam seminggu hanya beberapa kali saja mengajarnya. Selebihnya, saya bekerja di rumah. Hanya pada waktu-waktu tertentu saya keluar rumah untuk meeting atau mengajar. Apalagi sejak pandemi, meeting online sudah sangat biasa dilakukan. Dengan teknologi, semua menjadi lebih mudah. Saya pikir, inilah hikmah dari pandemi covid ya.

Sebetulnya tahun 2010, saya sudah memberlakukan kerja dari rumah. Cuma karena tidak semua orang familiar dengan konsep SOHO (smart office home office), banyak yang bingung kalau saya bilang, “saya kerja dari rumah” hehehe.... Untungnya nggak disangka *ngepet* hahaha....

Cerita tentang pengalaman kerja dari rumah pernah saya tulis di buku “Jangan Asal Resign untuk Ibu Bekerja” (*teteuup promosi*)

Kalau soal profesionalisme, saya rasa, semua orang, apalagi kita sebagai muslim harus membiasakan diri untuk profesional; bekerja dengan sungguh-sungguh, di manapun. Termasuk di organisasi ya.

Menurut Mbak Aprilina, apakah seorang penulis saat ini harus Go Digital? Mengingat perkembangan teknologi digital yang kian berkembang pesat.

Menurut We Are Social, seperti dilansir dari Katadata, jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal 2022 sebanyak 204 juta, dengan pengguna media sosial lebih dari 191 juta. Diprediksi akan terus naik. Dengan angka sebesar ini, suka atau tidak, kita sebagai penulis harus mengikuti perkembangan zaman. Apapun tujuannya, jenis tulisannya, keberadaan kita di dunia digital sangat diperlukan.

Mengenai porsinya, ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan penulis masing-masing.

Lalu apa saja keahlian yang harus dimiliki oleh seorang penulis agar dapat beradaptasi dengan era digital saat ini?

“Penulis” atau orang-orang yang berkarya dengan tulisan, pada era digital bukan hanya penulis buku tapi bisa juga *content writer* dan blogger.

Untuk penulis buku, tentu saja memiliki kemampuan mempromosikan bukunya di media sosial; copywriting, desain sederhana dengan Canva, foto buku dengan HP (kadang saya juga masih dibantu anak saya untuk foto atau desain hehe)

Untuk content writer, ini mungkin yang lebih spesifik ya; perlu belajar SEO, menulis dengan mengulang beberapa *key words* atau *key phrase*, membuat judul yang menarik agar banyak yang mau baca jadi tantangan sendiri.

Semakin tinggi jam terbang, semakin sering diajak kerjasama, maka kemampuan berkomunikasi, presentasi, berbicara di depan publik, juga perlu diasah seorang penulis.

Mbak Aprilina ini merupakan Founder Risala Learning. Apakah bisa minta sedikit dijabarkan tentang Risala Learning itu, Mbak?

Risala sebetulnya memiliki beberapa lini usaha; Risala Branding, Risala Learning, dan Risala Publishing. Saat ini yang mulai pelan-pelan berjalan Risala Branding dan Risala Learning.

Risala Branding hadir untuk mendukung brand-brand lokal, khususnya UKM di Indonesia dan lembaga-lembaga sosial. Selama pandemi, Risala memberikan pelatihan-pelatihan berkaitan dengan branding untuk pelaku UKM. Dengan budget promosi yang terbatas, tidak sedikit pelaku UKM yang perlu melakukan digital branding. Selain dengan UKM, Risala juga bekerjasama dengan perusahaan yang ingin melakukan digital branding; misalnya pengelolaan website dengan menyuplai ratusan artikel ke website mereka.

Untuk Risala Learning, memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan komunikasi; copywriting, content writing, public speaking, dan sebagainya. Lebih detail tentang Risala boleh dilihat di www.risala.id dan IG: @risalabranding. Jangan lupa follow yah.

Apa pesan Mbak Aprilina kepada teman-teman FLP agar tak kalah bersaing dengan penulis-penulis di luar lainnya?

Perubahan itu pasti. Setiap kita harus memiliki *positioning* dan nilai yang membedakan dengan penulis lain. Jangan takut untuk berkolaborasi. Tetap jaga adab dan etika dalam bersosialisasi.

Baik, terima kasih banyak atas pencerahannya, Mbak. Alhamdulillah, sangat bermanfaat sekali informasinya.

Alhamdulillah, sama-sama Mbak.

Vive La National

Oleh: Aslinda Lubis



Paris, 10 Juli 1789

Estella dengan cekatan membersihkan rak-rak di Toko Danist la Vour. Setelah itu dia menyusun roti-roti berbentuk panjang berwarna kecoklatan dengan kulit keras, padahal roti jenis baguette biasanya berwarna kekuningan dengan tekstur renyah dan lembut di dalam. Namun, karena menggunakan tepung gandum kualitas rendah dan takaran bahan yang kurang, tampilan roti tampak berbeda.

"Makanlah roti ini, Estella," ujar Madam Anette sambil menyodorkan dua buah roti yang masih hangat. Gadis dengan wajah dipenuhi freckles itu menerima dengan mata berbinar. Dia sudah bekerja selama enam bulan di toko milik Tuan Danist, menggantikan ibunya yang mulai sakit-sakitan. Setiap hari Madam Anette memberinya dua buah roti dan sedikit uang. Tentu saja pendapatan Estella tidak cukup untuk membeli bahan pangan yang harganya melambung, sehingga dia membawa pulang jatah rotinya setiap hari.

"Bagaimana kesiapan dari kelompok di desa-desa?" tanya pria jangkung yang duduk di sudut beranda toko. Estella sengaja mendengarkan pembicaraan dari pintu yang sedikit terbuka.

"Sudah siap, Tuan. Kami para petani tidak tahan lagi dengan krisis yang makin menggila, sementara raja tidak melakukan kebijakan yang berpihak pada rakyat." Pria bertopi bicara dengan suara cempreng.

"Bagaimana mungkin Raja Louis XVI bisa mengatasi krisis, menghadapi ratu yang berasal dari Austria itu saja dia tidak mampu. Marie Antoinette bahkan lebih banyak menghabiskan waktu di Petit Trianon, mendiami istana megahnya tanpa raja. Rumor yang beredar, dia tengah menjalin kedekatan dengan diplomat Swedia." Tuan Danist menanggapi.

"Seandainya pajak juga dibebankan kepada para bangsawan dan tuan tanah, tentu rakyat tidak semenderita ini," ujar pria jangkung.

"Aturan kerajaan yang paling gila adalah larangan pada keluarga kerajaan untuk memakai baju lebih dari satu kali." Pria bertopi menambahi.

"Ratu tidak mencintai rakyat, dia hanya membangga-banggakan kerajaan asalnya," ujar Tuan Danist geram.

Pembicaraan mereka terhenti ketika sebuah kereta kuda berhenti di depan toko. Seorang pria dengan model celana pancung turun diikuti beberapa orang berpakaian seragam.

"Anda datang terlalu cepat, Tuan Benyamin. Lihatlah, saya bahkan belum membuka toko," ucap Tuan Denist.

"Jangan membodohi saya, Tuan. Anda pasti memiliki uang hasil penjualan kemarin." Tuan Benyamin berkata sambil mengibaskan jubahnya.

"Hasil kemarin sudah habis untuk membeli bahan, Tuan. Kami malah mendapat sedikit karena harga yang terus melonjak."

Wajah pucat Tuan Benyamin tampak merah menahan marah. Sambil memilin kumis dia berkata, "Jangan membangkang atau Anda ingin tidur di Penjara Bestille."

Estella terkejut mendengar ucapan pejabat pajak itu, dia takut Tuan Denist dihukum seperti ayahnya.

"Tuan, tidak perlu terlalu keras. Bisa saja sebentar lagi Anda hanya tinggal nama dan dikenang sebagai pecundang," ucap pria jangkung. Ketiganya kini dalam posisi berdiri. Tuan Benyamin memberi isyarat pada anak buahnya untuk mundur.

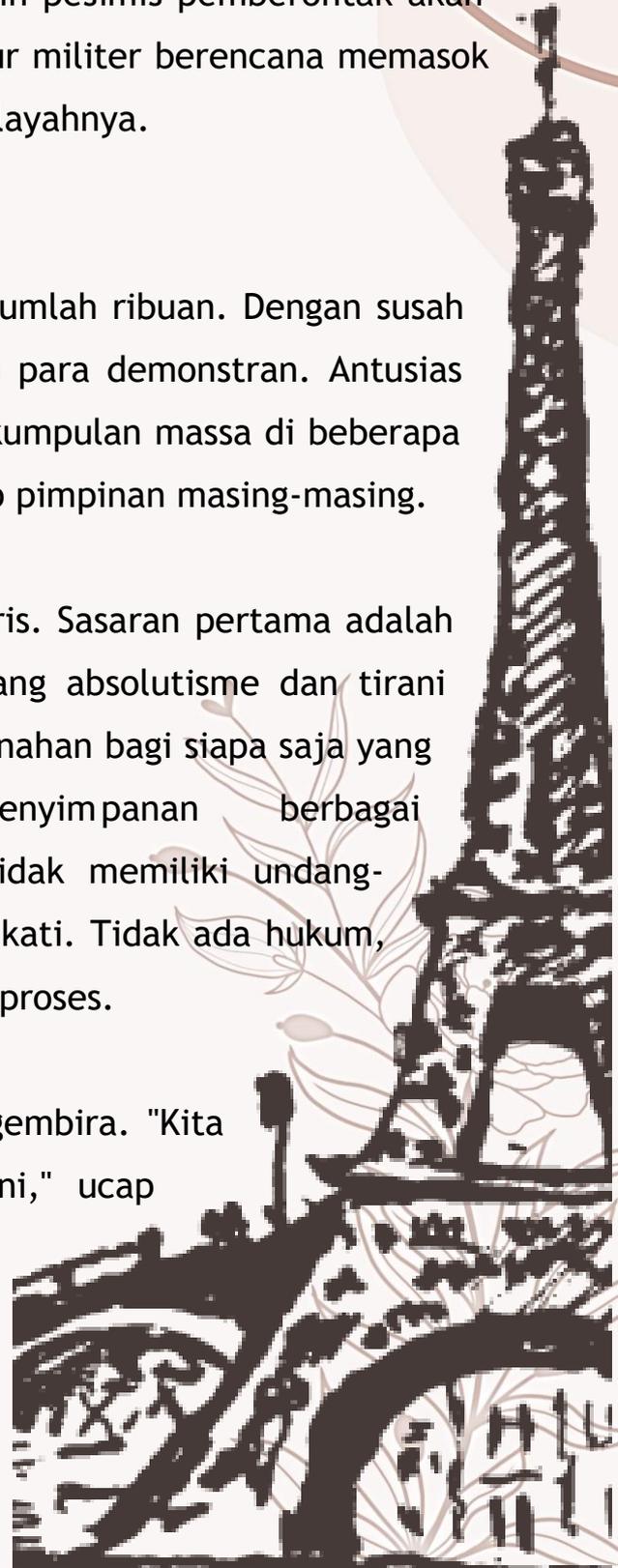
Dalam kereta kuda, Tuan Benyamin mengepalkan telapak tangannya. Dia telah mendengar isu hangat tentang gejolak dari lapisan bawah yang ingin meruntuhkan monarki. Akan tetapi, Tuan Benyamin pesimis pemberontak akan berhasil sebab Bernard Jane Jourdan sang gubernur militer berencana memasok tambahan 250 barel mesiu untuk mengamankan wilayahnya.

Paris, 14 Juli 1789

Jalanan Kota Paris dipadati massa yang berjumlah ribuan. Dengan susah payah Estella menerobos, berjalan melawan arah para demonstran. Antusias rakyat di luar dugaan. Sejak subuh telah terlihat kumpulan massa di beberapa titik dengan senjata di tangan, menunggu komando pimpinan masing-masing.

Para demonstran bergerak ke arah timur Paris. Sasaran pertama adalah Penjara Bastille karena dianggap sebagai lambang absolutisme dan tirani kerajaan. Bastille juga dijadikan tempat untuk menahan bagi siapa saja yang melawan kesewenangan raja dan sebagai tempat penyimpanan berbagai senjata serta gudang bubuk mesiu. Kerajaan tidak memiliki undang-undang, sehingga tidak ada peraturan yang disepakati. Tidak ada hukum, jika raja tidak suka, siapa pun bisa dihukum tanpa proses.

Madam Anette menyambut Estella dengan gembira. "Kita akan menghabiskan semua stok gandum hari ini," ucap wanita berusia 40-an sambil menakar tepung. "Banyak demonstran hari ini, toko kita pasti ramai," tambahnya.



"Apakah mereka bisa menguasai Bestille, Madam?"

"Berdoalah, Estella, untuk kebebasan negeri ini, untuk kesetaraan hak dan masa depan rakyat yang lebih baik," ucap Madam penuh semangat. Estella tersenyum, kembali dia melangitkan doa untuk kebebasan sang ayah yang sudah dua tahun di penjara karena dianggap membangkang melalui tulisan-tulisannya.

Jalanan di luar mulai sepi, massa sudah berkumpul di sekitar penjara dengan bangunan berbentuk kastil dari arsitektur terbaik, hingga kerajaan Inggris pun menirunya.

*

"Vive la nation!"

"Vive la nation!"

Yel-yel membahana memenuhi udara sore musim panas di mana matahari bersinar lebih lama. Sebagian rombongan demonstran memasuki kota Paris untuk mengisi perut, mereka membuat antrian panjang di Toko Roti Danist la Vour. Estella melayani dengan cekatan sambil menyimak setiap percakapan. Dari cerita yang barusan dia dengar, Gubernur Bernard Rene Jourdan telah mengibarkan bendera putih tanda menyerah. Hasil kesepakatan dengan dewan revolusi, dia akan disidang di Hotel de Ville. Akan tetapi, massa yang terlanjur emosi menyerang hingga sang gubernur tewas.

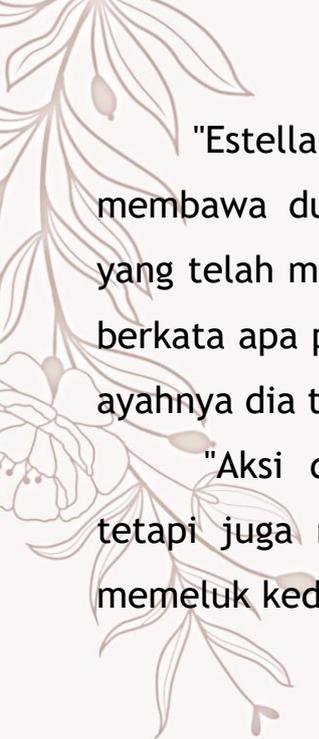
"Vive la nation!" teriak Tuan Danist disambut yel-yel oleh demonstran yang sedang mengantre.

"Hai, Nak, pulanglah. Semua tahanan telah bebas bersama runtuhnya Penjara Bestille." Suara serak Tuan Danist membuat Estella menghentikan pekerjaannya.

"Bawalah roti ini, makan bersama keluargamu." Madam Anette menyerahkan sekantong roti berisi dua kali lipat dari biasanya.

Estella sudah tidak sabar ingin bertemu ayahnya. Dia terus berlari, menyelinap di antara tubuh-tubuh besar para demonstran.

Sampai di depan rumah, dia merasa canggung saat melihat laki-laki dengan wajah penuh jambang yang sejak dua tahun lalu pergi kini duduk di beranda.



"Estella, kemarilah, Nak, Pere sudah pulang," ucap ibunya yang datang membawa dua cangkir kopi. Perlahan Estella mendekat dan memeluk laki-laki yang telah mewarisinya tatapan tajam dan bentuk hidung mancung. Estella tidak berkata apa pun, dia ingin meresapi setiap momen indah ini. Dari balik baju lusuh ayahnya dia tersenyum bahagia.

"Aksi demonstrasi bukan hanya membebaskan rakyat dari penderitaan, tetapi juga membebaskan kerinduan kita pada Pere," kata ibu Estella sambil memeluk keduanya.***

Banda Aceh, 17 Januari 2023

Aslinda Lubis,
FLP Cabang Banda Aceh

Kisah-Kisah Historis dalam Cerpen “Vive La National”

Oleh: Azwar



Cerpen “Vive La National” merupakan cerpen berlatar belakang sejarah dengan mengambil latar kejadian peristiwa awal Revolusi Perancis yang dimulai di Paris, 14 Juli 1789. Pada hari itu rakyat melakukan penyerbuan terhadap Penjara Bastille yang menandai Revolusi Perancis (*Révolution Française*; 1789-1799). Revolusi ini merupakan salah satu revolusi rakyat paling berhasil di dunia, karena Revolusi Perancis berhasil menjatuhkan kekuasaan Raja Louis XVI. Bahkan melalui persidangan Raja Louis XVI dijatuhi hukuman mati karena dianggap mengkhianati rakyatnya. Secara historis, Revolusi Perancis berhasil mengubah bentuk negara monarki menjadi negara republik.

Cerpen sebagai karya kreatif manusia tidak hanya diciptakan untuk menghibur pembaca atau hanya sekadar bacaan pengisi waktu luang saja. Akan tetapi cerpen dan juga karya-karya fiksi lainnya juga bisa berperan sebagai “senjata” untuk melakukan perlawanan, media untuk menggerakkan masyarakat, dan juga media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tertentu pada pembaca dengan tidak melupakan fungsi utamanya. Salah satu cerpen yang berusaha mengingatkan pembaca akan sejarah perlawanan

masyarakat adalah cerpen “Vive La National” yang dimuat pada edisi ini.

Cerpen karya Aslinda Lubis, Anggota FLP Cabang Banda Aceh ini menceritakan kisah pendek seorang tokoh fiktif bernama Estella seorang pegawai toko roti di Paris pada masa itu. Estella (mungkin remaja perempuan) yang bekerja menggantikan ibunya yang sakit-sakitan untuk mendapatkan beberapa potong roti untuk makan keluarganya. Kisah ini adalah cuplikan pengalaman Estella mencuri-curi pembicaraan aktivis revolusioner di warung kopi tempat ia bekerja.

Estella mendengar cerita-cerita para aktivis dan bahkan mencuri dengar rencana-rencana demonstrasi yang akan dilakukan oleh rakyat yang tidak puas pada pemerintahan Raja Louis XVI yang kejam. Sebagaimana lazimnya sebuah cerita pendek, kisah ini hanyalah secuil cerita dari tokoh yang barangkali tidak penting dalam sejarah, namun ia ada dengan kisahnya yang menarik dalam kegagalan sejarah itu.

Estella dan keluarganya menderita, harus bekerja keras karena ayahnya yang merupakan seorang penulis kritis ditangkap oleh rezim dan ditahan di Penjara Bestille. Selama dua tahun itu Estelle dan keluarganya merindukan kepala keluarga mereka. Bagi Estelle, revolusi bukan hanya perlawanan rakyat menentang tirani, akan tetapi adalah perjuangan kerinduan pada sosok yang penting dalam keluarga mereka. Hal ini seperti kutipan pada terakhir cerita: *“Aksi demonstrasi bukan hanya membebaskan rakyat dari penderitaan, tetapi juga membebaskan kerinduan kita pada Pere,”*

Cerpen “Vive La National” merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengandung nilai historis. Muhammad Wahyu Widodo dan Sri Wahyuningtyas dalam tulisan mereka berjudul “Kandungan Nilai Historis dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra” yang dimuat dalam Jurnal CARAKA, Volume 3, Nomor 2, Edisi Juni 2017 menyebutkan bahwa nilai historis merupakan nilai kesejarahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Sejarah adalah produk dari masyarakat dan kebudayaan pada masa lampau.

Lebih jauh Widodo dan Wahyuningtyas (2017) menyampaikan bahwa nilai-nilai historis bersifat memberikan pelajaran bagi para pembaca tentang peristiwa pada masa-masa tertentu yang telah terjadi agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini dan pada masa yang akan datang. Dengan memuat nilai historis, maka dapat mengajarkan penikmat karya sastra dalam memahami nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah dari sisi kesejarahan untuk menjalani kehidupan sosial bermasyarakat.

Sudah banyak penulis atau sastrawan menuliskan peristiwa sejarah dalam karya sastra baik dalam bentuk cerpen, novel, atau puisi. Sebutlah beberapa penulis terkenal seperti Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, AA. Navis, dan sederet nama lain, menjadikan peristiwa sejarah sebagai bagian dari proses penceritaan dalam karya mereka.

“Vive La National” menjadi cerpen historis setidaknya bukan hanya karena latar sejarah yang dijadikan cerita, akan tetapi juga dengan menggunakan tokoh-tokoh sejarah dalam karya fiktif tersebut. Nama-nama yang benar-benar ada dalam realitas sejarah seperti Raja Louis XVI, Marie Antoinette, dan juga Gubernur Bernard Rene Jourdan.

Cerpen sejarah, selain memuat latar sejarah, kemudian memuat kisah-kisah yang mungkin saja berasal dari fakta sejarah dan juga tokoh-tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah juga harus mampu menarik pembaca pada latar kejadian tersebut. Seperti dalam cerpen “Vive La National” ini, Aslinda berusaha membawa pembaca ke dalam cerita dengan menambahkan tanggal kejadian seperti tanggal 10 Juli 1789 dan 14 Juli 1789. Tanggal 14 Juli 1789 merupakan momen sejarah yang sangat penting bagi rakyat Perancis karena merupakan waktu yang menandai awal Revolusi Perancis, sementara itu penulis menambahkan beberapa hari sebelum kejadian untuk menggambarkan suasana yang melatari terjadinya peristiwa tersebut.

Secara umum kita perlu mengapresiasi usaha-usaha penulis untuk membawa pembaca ke dalam cerita tersebut. Namun ada beberapa hal yang harus diperhalus

oleh penulis seperti dengan memaksakan nama-nama sejarah yang kaku ke dalam cerita. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam dialog ini:

"Bagaimana mungkin Raja Louis XVI bisa mengatasi krisis, menghadapi ratu yang berasal dari Austria itu saja dia tidak mampu. Marie Antoinette bahkan lebih banyak menghabiskan waktu di Petit Trianon, mendiami istana megahnya tanpa raja. Rumor yang beredar, dia tengah menjalin kedekatan dengan diplomat Swedia." Tuan Danist menanggapi (Aslinda Lubis, 2023).

Penyebutan Raja Louis XVI dalam dialog masyarakat awam tentu tidak lazim dalam keseharian masyarakat. Tidak hanya di Perancis, di Indonesia tentu rakyat tidak akan menyebut Presiden ke-5 RI, atau Presiden ke-6 RI dalam dialog-dialog mereka. Ini membuat cerita menjadi kaku seperti menyebut nama lengkap Marie Antoinette dalam cerita. Mungkin untuk memperbaikinya penulis bisa melakukan kajian mendalam melalui bacaan-bacaan tentang masyarakat Perancis.

Kelemahan lain dalam cerpen ini adalah penulis tidak cermat dalam menulis nama tokoh seperti menulis nama Tuan Danist dan juga menulis dengan Tuan Denist. Walaupun pembaca memahami maksud penulis bahwa kedua tokoh itu sama, namun tetap saja merusak cita rasa dalam membaca karya tersebut. Di dalam karya fiksi (cerpen khususnya) kesalahan sekecil apapun bahkan hanya kesalahan penempatan tanda baca akan merusak cerita yang sudah dirancang dengan baik. Oleh sebab itu, cerpen yang baik menuntut penulisnya tidak menunjukkan kesalahan sedikitpun dalam karya mereka. Berat memang, namun begitulah hukum untuk membuat karya yang baik harus menghindari kesalahan sekecil apapun. Tentang hal ini, penulis bisa melakukan revisi berulang terhadap karyanya sendiri.

Selain hal di atas, kelemahan dalam cerpen ini adalah penulis tidak mendeskripsikan tokoh utama dengan baik. Sehingga gagal menyentuh emosi pembaca secara lebih mendalam. Seandainya Estelle digambarkan sebagai gadis kecil berusia 8 sampai 10 tahunan, bekerja menjadi tulang punggung keluarga di tengah kehidupan Paris yang keras, tentu saja cerita ini akan semakin menyentuh emosi pembaca. Namun di dalam cerita, kita tidak bisa menduga Estelle itu umurnya berapa. Jika Estelle gadis yang sudah berumur 17 tahun atau lebih bekerja di toko roti tentu saja hal ini merupakan hal biasa. Nuansanya akan

berbeda jika dibandingkan anak-anak berusia 8 atau 10 tahun yang bekerja di toko roti.

Penutup ulasan ini, Aslinda sudah berhasil membuat sebuah cerita berlatar sejarah yang menarik. Adapun masukan-masukan dalam ulasan ini bisa dijadikan pelajaran bagi penulis untuk memperbaiki karya-karya selanjutnya ataupun menjadi pelajaran bersama bagi saya dan pembaca lainnya untuk menghasikan karya fiksi sejarah yang menarik. (*)

Azwar, Anggota FLP Wilayah Sumatera Barat

Puisi-puisi Ika Nurmaya

Serenada Biru Asa

Serenada Biru Asa

Kuceritakan padamu tentang hatiku yang luka

Serenada Biru Asa

Beritahukan padaku cara untuk menghapus luka

Serenada Biru Asa

Gerimis ini mengiringi hatiku yang menangis

Guntur ini memukul gundah karena terbentur

Serenada Biru Asa

Pikiranku berputar berkecamuk

Seperti gelombang lautan mengamuk

Serenada Biru Asa

Seandainya aku dapat memutar waktu

Bisa kembali ke masa lalu

Mungkin aku tak akan merasakan pilu

Jika takdir ada di tanganku

Serenada Biru Asa

Beritahukan padaku bagaimana

Agar aku tak menyesal

Agar aku bisa mengenal

Mengenali musuhku sendiri

Yang menusukku dengan beribu duri

Serenada Biru Asa

Tolong kirimkan hembusan angin

Agar terbang mimpi yang dingin

Tolong kirimkan hujan yang deras

Agar jejak lukaku hilang tak berbekas

Menitip Cerita

Kutipkan cerita

Pada angin

Pada hujan

Pada ilalang

Pada debu

Pada tanah

Pada pohon

Pada daun yang jatuh

Pada burung yang terbang

Pada bayi-bayi yang terbang

Kutipkan cerita

Tentang pundi-pundi uang

Membuat mata hilang kepalang

Tentang api yang menari

Membakar anak-anak negeri

Tentang darah yang mengalir

Hasil menjagal manusia



Tentang menonton film
Alangkah lucunya negeri ini

Kutipkan cerita

Pada ibu yang diperkosa anaknya

Pada istri yang dikhianati suami

Pada suami yang ditelikung istri

Pada anak-anak yang hidup tanpa orangtua

Lalu aku harus berlari?

Ke mana?

Apa tidak ada tempat yang aman lagi?

Ketika teman menusuk dari belakang

Ketika atasan menjebak bawahan

Ketika berkhianat adalah biasa

Curiga

Curiga

Prasangka buruk

Ada di mana-mana

Karena memang sudah lazimnya

Yang adil menjadi kerdil

Yang hina malah berkuasa

Kutipkan cerita

Tentang kepala-kepala yang terpancung

Di tangan tubuhnya sendiri

Bau anyir darah membius

Seakan menambah suasana magis

Membuat setiap yang waras jadi zombie



Kutipkan cerita
Selagi aku bisa menulis
Tulisan yang mungkin menjadi nyata
Ketika akhir zaman tiba

Simfoni Januari Dalam Penglihatan Rembulan

Rembulan menangis
Melihat Cinderella dikhianati
Rembulan tertawa
Melihat anak-anak bermain congklak
Rembulan merenung
Melihat sang pembuat patung mematung
Rembulan bersedih
Melihat anak-anak yang main gawai

Simfoni Januari
Mengantarkan nada lembut
Kadang menghentak
Riang
Bersemangat
Lalu hening berganti nada sendu
Seakan suara biola yang menyayat hati
Lalu berganti suara tamborin yang memacu jantung

Simfoni Januari



Darinya aku belajar
Pada sepi-sepi malam
Pada senyum Rembulan
Pada hatinya yang lapang

Kulihat dia seperti diam
Padahal dia mengamati
Kulihat dia sedang tersenyum
Padahal dia menyembunyikan marahnya

Aku bertanya
Hai Rembulan
Tak sedihkah kau sendiri di sana?
Lalu jawabmu
Aku sedang menikmati
Simfoni Januari

Rembulan
Kau juga bagian dari Simfoni Januari
Pada sunyinya hati
Pada merananya jiwa
Yang ditinggal pergi

Rembulan
Darimu aku belajar
Menikmati simfoni di tiap waktu yang bergulir
Musik apapun itu
Nikmati saja
Syukuri saja



Kau merayu Tuhanmu
Berbisik syahdu
Memuji namaNya
Agar simfoni di bumi ini
Terus terjadi



Ika Nurmay, dipanggil Ika atau Maya. Lahir 42 tahun lalu tepat tanggal 22 Maret 1980 di Surabaya. Arek Suroboyo. Lulusan S1 Kesehatan Masyarakat dan S2 Magister Kesehatan di Universitas Airlangga. Pernah menjadi PNS di RSUD BDH Surabaya lalu saat ini menjadi dosen di UNESA, status menikah dan menjadi Ibu dari dua anak. Anggota dari FLP Sidoarjo dengan NRA: 052/D/013/016, sudah punya 33 buku antologi, tulisannya juga pernah dimuat di koran Jawa Pos dan Media Indonesia. Bisa dihubungi di gawai/wa 08819422816 atau email: ikanurmaya.skm@gmail.com.

Menjemput Masyarakat Ramah Kritik

Oleh: Hasnan Sutadi

Sangat lumrah bagi seseorang untuk mengomentari dan menanggapi berbagai hal. Sebab setiap manusia dibekali rasa resah yang sensitif dengan kejadian apapun yang menyimpannya. Tak jarang respon bisa berisi uraian yang lebih panjang dibanding permasalahan yang ada. Indikasinya, respon menunjukkan ulasan masalah, kritik, hingga menawarkan solusi.

Panjangnya teks bisa saja memberikan efek intimidasi yang seolah-olah mempertanyakan keabsahan dan mengkritik perilaku suatu individu atau institusi. Bahkan tanpa teks yang panjang, penutur bisa saja bermain dengan gaya bahasa sindiran dan satir untuk menunjukkan keresahannya.

Sayangnya, masih mudah ditemui respon baik penutur dan mitra tutur yang tidak akomodatif. Bahkan, respon dari kedua belah pihak sering berlanjut dengan menyerang personal hingga membalas dengan kekerasan verbal. Analisa menjadi dikesampingkan hingga tuturan banyak berisi singgung-menyinggung personal tanpa ada kaitannya dengan persoalan utama -kecuali untuk alasan etik. Baik itu

karena minimnya kemampuan analisa logika, analisa pragmatis penggunaan bahasa, atau kemampuan memahamai persoalan.

Cacat Komunikasi

Ketidakmatangan respon juga ditemui dalam lingkungan fisik maupun lingkungan maya. Tentu ini menjadi refleksi terkait dinamika pembahasan beberapa pasal dalam UU ITE -yang kini memiliki pedoman implementasi- dan terbaru ialah RKUHP -yang baru saja disahkan- dimana keduanya sama-sama memiliki pokok persoalan terkait kebebasan berpendapat seperti menyatakan kritik.

Publik sering diimbau untuk berbicara tapi tidak pernah belajar untuk mendengar sisi yang lain. Baik antara pihak masyarakat ke pemerintah, masyarakat ke masyarakat, hingga komunikasi antar hubungan keluarga. Sehingga terjadi kecacatan komunikasi di tubuh masyarakat itu sendiri. Dari tingkat akar rumput kebiasaan dialog interaktif atau komunikasi akomodatif terbilang jarang dan sulit terjadi. Ketika hal ini menjadi pembiasaan, maka lama kelamaan akan dianggap sebagai sistem norma yang diwajibkan.

Pertimbangan ini menjadi tinjauan ekstrinsik bagaimana produk hukum dapat terbentuk. Bagaimanapun juga hukum berasal dari nilai dan norma sosial masyarakat pembentuknya. Sehingga, sadar atau tidak, aturan akan dibentuk untuk menyesuaikan kebiasaan masyarakatnya untuk mengonfirmasi norma yang diyakini.

Terbiasa Terkekang

Masih sering ditemukan bahwa memberi komentar atau kritik kepada relasi kuasa yang lebih besar, baik itu kepada orang tua, guru, dosen, institusi, atau yang lainnya sangatlah tabu. Mengomentari kesalahan dianggap sebagai tindakan tidak sopan dan tidak hormat. Akibatnya, publik enggan untuk memberikan respon hingga akhirnya tidak terbiasa untuk merespon sesuatu. Hal ini juga berimplikasi pada publik yang tidak memiliki perbendaharaan cara memberi komentar yang sehat dan cara merespon balik.

Masyarakat tidak terbiasa untuk mendengar kata-kata yang mereka tidak suka (baca: kritik) terlebih itu melibatkan diri mereka. Lalu, menggeneralisasi bahwa setiap kata-kata yang tidak disukai tersebut adalah perbuatan menghina atau merendahkan. Padahal, konteks kalimat setidaknya perlu dikaji terlebih dahulu dari sisi perspektif pragmatiknya sebelum menjustifikasi apakah bentuknya penghinaan atau bukan.

Di sisi lain, terbatasnya perbendaharaan cara merespon pada masyarakat - yang sudah tidak terlatih- justru diperparah dengan pembiasaan mengutarakan umpatan. Belum lagi, kondisi ini terwadahi dengan kemajuan dunia maya yang membuat publik bisa seenaknya berkata-kata kasar. Hal ini justru menimbulkan bias pada masyarakat bahwa 'tidak apa-apa' mengeluarkan kritik menggunakan umpatan.

Umpatan atau kekerasan verbal menjadi jalan pintas berekspresi dan mengesampingkan proses analisa terhadap persoalan yang ada. Seolah-olah persoalan hanya bisa direspon dengan cara mengutuk keadaan. Masyarakat akhirnya tidak mengenali ragam cara merespon, seperti klarifikasi, afirmasi, konfirmasi, refleksi, evaluasi, atau lainnya.

Mendengar

Masyarakat sudah sangat terbiasa memberi (mengutarakan) ketidaksukaan, tapi sangat minim belajar untuk menerima ketidaksukaan (mendengar). Seringkali masyarakat hanya menggolongkan persoalan hanya berisi antara yang benar dan salah atau antara hitam dan putih. Dan bagaimanapun juga, setiap orang tidak suka jika harus berada di sisi yang salah. Implikasinya, masyarakat terbiasa menyangkal hingga mengenyampingkan evaluasi.

Padahal persoalan bukan hanya tentang hitam, putih, ataupun abu-abu, tapi bisa jadi polkadot atau kain bercorak. Bahwa persoalan bisa berkanvas putih tapi memiliki noda hitam atau justru suatu bintik putih pada lembar kain hitam. Sehingga barangkali kita sedang tidak ingin membicarakan warna dasarnya tapi hanya corak kainnya.

Publik harus belajar, bahwa manusia sebagai makhluk sempurna di antara makhluk yang lain juga di saat yang bersamaan adalah individu yang tidak sempurna di antara sesamanya. Sebab manusia juga berpotensi bertingkah salah ataupun keliru. Untuk itu, Tuhan tidak lupa untuk memberi tugas pada manusia agar saling ingat-mengingatkan juga saling nasihat-menasihati.

Untuk mengembalikan fitrah tersebut adalah dengan belajar mendengar. Mendengar bukan berarti menelan mentah-mentah apa yang menjadi respon publik, tapi berusaha memahami respon orang lain terhadap eksistensi kita. Pembelajaran mendengar bisa menjadi nilai-nilai yang akan mengajarkan seseorang untuk memahami tanggapan orang lain ketimbang harus mengedepankan sumber kebenaran hanya berada pada diri sendiri (*self center*).

Mendengar akan mengajarkan pentingnya proses empati yang akan melatih diri untuk memahami sebelum menghakimi. Sehingga manusia dapat belajar mengakomodasi emosi yang dimiliki dan berusaha berkompromi dengan itu. Pembelajaran menerima dengan mendengar juga akan mengajarkan pada manusia antara apa yang masih di dalam dan di luar kendalinya hingga mampu memetakan respon seperti apa yang bisa dilakukan.***



Hasnan Sutadi saat ini menjadi Ketua FLP Cabang Makassar 2022-2024. Sosoknya juga menjadi kontributor di beberapa buku antologi, seperti “Mendaur Ulang Kata-Kata” serta “Cinderalla Complex & Masyarakat Antroposentris”. Aktif menulis puisi, esai, dan opini. Tulisannya telah terbit di beberapa media, seperti Identitas Unhas, Radar Sulbar, Tribun Timur, Harian Fajar, dan Suara NTB. Dapat dihubungi melalui email: hasnansutadi30@gmail.com, instagram: [hasnansutadi](https://www.instagram.com/hasnansutadi), dan No.Hp/WA: 082345740992

Peristiwa Besar yang Terjadi Saat Ramadan dan Persiapan Menyambut Ramadan

Oleh: Deden Gumilang MN, M.Hum.

Tidak terasa, sebentar lagi kita akan tiba di bulan Ramadan 1444 H, sudah sejauh mana persiapan kamu menyambut bulan yang istimewa ini?

Pada kesempatan ini, penulis ingin sedikit bercerita seputar bulan Ramadan, anggap saja sebagai bekal yang barangkali perlu dipersiapkan oleh para penulis selama Ramadan nanti.

Dalam sejarahnya, syariat diwajibkan puasa di bulan Ramadan, baru Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan setelah Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* saat membangun masyarakat Islam di Kota Madinah, tepatnya pada bulan Sya'ban tahun kedua setelah hijrah.

Waktu itu, di hari kedua bulan Sya'ban malaikat Jibril datang menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan firman Allah surat Al Baqarah ayat 183 mengenai kewajiban berpuasa. Selanjutnya, tentu saja Rasulullah saw. menyampaikan kewajiban tersebut kepada kaum muslimin yang berada di Madinah.

Sebelum diwajibkannya berpuasa pada bulan Ramadan, Nabi Muhammad saw. sudah terbiasa berpuasa pada hari Asyura. Kebiasaan tersebut tetap berlanjut setelah hijrah ke Madinah. Rasulullah menganjurkan umat Islam berpuasa Asyura walaupun tidak diwajibkan.

Bicara mengenai bulan Ramadan, ternyata banyak peristiwa besar dalam sejarah Islam yang terjadi di bulan Ramadan, antara lain:

1. Perang Badar

Pada hari Jumat 2 Ramadan tahun ke-2 hijrah terjadi perang pertama dalam Islam yang dikenal dengan nama Perang Badar. Badar adalah nama tempat di sebuah lembah yang terletak di antara Madinah dan Makkah. Dalam perang ini tentara Islam mengontrol lokasi strategis dengan menguasai sumber air yang ada di situ.

Perang Badar melibatkan tentara Islam sebanyak 313 anggota yang berhadapan dengan 1.000 tentara musyrikin Makkah yang lengkap bersenjata. Dalam perang ini, tentara Islam memenangkan pertempuran dengan 70 tentara musyrikin terbunuh, 70 lagi ditawan. Sisanya melarikan diri.

Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa selama Perang Badar, pasukan kaum muslimin mendapatkan keringanan untuk tidak melaksanakan ibadah puasa, salah satunya diriwayatkan oleh Imam at Tirmidzi, “...Kami pernah berperang Bersama Nabi *shallahu ‘alaihi wasallam*, sebanyak dua kali di bulan Ramadan yaitu di perang Badar dan saat penaklukan kota Makkah. Saat itu kami pun berbuka.”

2. Bulan Diturunkan Al-Qur’an/Nuzulul Quran

Bulan Ramadan, bulan yang padanya diturunkan (permulaan) Al Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (QS. Al Baqarah: 185).

3. Pembebasan Makkah (Fatkhul Makkah)

Pembebasan Makkah merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 tepatnya pada tanggal 10 Ramadan 8 H, di mana Nabi Muhammad saw. beserta 10.000 kaum muslimin bergerak dari Madinah menuju Makkah. Kemudian membebaskan Makkah secara keseluruhan tanpa pertumpahan darah sedikitpun.

4. Penyerahan Kota Thaif

Kota Thaif pernah mencatat sejarah ketika penduduknya mengusir Nabi Muhammad saw. saat berdakwah di sana. Setelah beliau dan umat Islam berhasil membebaskan Makkah.

Akhirnya rombongan mereka datang ke Makkah di bulan Ramadan tahun ke-9 hijriah dengan menyerahkan kota Thaif sebagai tanda menyerah. Patung Al Laata yang dipuja sebelum ini dimusnahkan.

5. Pembebasan Andalusia

Andalus adalah nama Arab yang diberikan kepada wilayah-wilayah bagian semenanjung Iberia yang diperintah oleh orang Islam selama beberapa waktu mulai tahun 711 sampai 1492 Masehi.

Wilayah ini dibebaskan pada tanggal 28 Ramadan tahun ke-92 hijrah oleh Thariq bin Ziyad selaku Walikota Tangier di bawah komando Musa bin Nusair selaku Gubernur Afrika.

6. Pasukan Mongol Takluk di Tangan Mamluk

Pada tahun 1258, tentara pimpinan jenderal Hulagu Khan meremukkan kota Baghdad yang menjadi kemegahan dinasti Abbasiyah.

Pada 15 Ramadan 658 hijrah bersamaan 1260 Masehi, tentara Islam bangkit membuat serangan balas di bawah kepemimpinan Saifuddin Quthuz dari Mamluk Bahri dalam pertempuran 'Ain Jalut.

7. Kemenangan Demak-Cirebon di Sunda Kelapa

Pada tanggal 22 Juni 1527 bersamaan dengan 22 Ramadan 933 H, pasukan gabungan Demak-Cirebon di bawah pimpinan Fatahillah (Faletehan) merebut Sunda Kelapa dari tangan penjajah Portugis.

Nama Sunda Kelapa kemudian diubah menjadi Jayakarta yang diambil dari permulaan Surat Al Fath, *inna fatahna laka fathan mubina*. Kemenangan Paripurna di sini artinya Jayakarta.

8. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Dwitunggal Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan dengan hari Jumat tanggal 9 Ramadan 1364 H.

Terus, apa saja yang perlu kita persiapkan guna menyambut bulan Ramadan? Setidaknya ada empat hal yang harus kita siapkan, yaitu:

Pertama, *ruhaniyah*.

Karena bulan Ramadan merupakan bulan yang sangat diistimewakan oleh Allah Swt. dan Nabi, bahkan dalam Al-Qur'an sudah menyebutkannya. Maka, yang harus dipersiapkan adalah kondisi titik ruhiyah tertinggi.

Ramadan secara dasar itu membakar. Pada bulan Ramadan ini kita harus mampu membersihkan diri dari aib, khilaf, membakar dosa, dan menghilangkan prasangka negatif dari diri manusia. Maka, bulan Ramadan ini kawah candradimuka umat muslim untuk meng-*upgrade* ruhani

Kedua, *jasadiyah*.

Puasa itu merupakan ibadah yang sangat membutuhkan fisik yang prima. Karena kita menahan makan minum dari terbit hingga tenggelam matahari. Jelas dibutuhkan titik tertinggi jasmani.

Maka ada terkecuali untuk orang yang sakit dan safar untuk tidak berpuasa. Hal itu karena orang yang melakukan perjalanan memerlukan kekuatan fisik. Sehingga, kita harus mempersiapkan titik jasmani tertinggi pada bulan Ramadan.

Ketiga, *fikriyah*.

Puasa ini bulan yang penuh berkah, kita harus memanfaatkan bulan puasa ini dengan menambah dan mengasah ilmu pengetahuan.

Caranya dengan menghadiri majelis ilmu yang tujuannya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memperluas pemikiran kita. Ini sangat dibutuhkan karena momentum Ramadan hanya setahun sekali. Tentunya mencari ilmu di bulan Ramadan sangat luar biasa fadilahnya.

Dan keempat, *amaliyah*.

Selama bulan puasa Allah Swt. akan melipatkan amal dari bulan sebelumnya. Oleh karena itu kualitas dan kuantitas ibadah kita mengalami peningkatan.

Bulan puasa ini banyak obral pahala bagi setiap orang yang mengerjakannya. Karena setiap amalan akan digandakan pahalanya. *Wallahu'alam bishawab.* []

Data Penulis :
Deden Gumilang MN, M.Hum adalah Ketua FLP Wilayah
Jawa Barat/Dosen SPI STIABI Riyadul 'Ulum. NRA :
006/D/010/002

Partner Kolaborasi BABERPEN (Baca Buku Bareng Forum Lingkar Pena) dan Silaturahmi Penulis Depok

Oleh: Retno Puspitasary

Setelah Umar, Nayla, dan Lusi, menjalani proses edukasi persiapan menjadi Relawan FLP Depok sejak Oktober - November 2022, yang merupakan program kolaborasi FLP Wilayah Jakarta Raya 2020 - 2022 dan Pelatihan Skill di kelas *Community Development*. Tercetuslah sebuah program bertema Literasi Bersama Alam untuk acara "BABERPEN (Baca Buku Bareng Forum Lingkar Pena) dan Silaturahmi Penulis Depok". Sebuah agenda yang berangkat dari kolaborasi permasalahan yang disampaikan oleh Relawan FLP Depok dalam agenda brainstorming pada 11 Desember 2022, seperti minat baca yang rendah di Indonesia, rasa kurang percaya diri penulis untuk memperkenalkan karya mereka, kurang inspirasi ketika menulis, dan permasalahan lingkungan di Kota Depok. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2023, beberapa partner kolaborasi pun turut memeriahkan acara, seperti Cahyaloka dan Komunitas Ciliwung Depok. Selain mereka, Penerbit Buku Deepublish juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut.



Dokumentasi : Komunitas Ciliwung Depok

Gerakan Zero Waste Dalam Acara BABERPEN dan Silaturahmi Penulis Depok

Dalam setiap agenda pertemuan, seringkali kita meninggalkan bungkus makanan ataupun sampah plastik di lokasi pertemuan. Namun dalam agenda BABERPEN (Baca Buku Bareng Forum Lingkar Pena) dan Silaturahmi Penulis Depok yang mengusung tema "Literasi Bersama Alam"(08/01), justru para peserta tidak diperbolehkan meninggalkan atau membawa bungkus makanan berbahan plastik di sana. Hal ini merupakan salah satu edukasi lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Ciliwung Depok sebagai partner kolaborasi FLP Depok, kepada setiap peserta untuk meminimalkan penumpukan sampah plastik di sekitar sungai.



Dokumentasi : Retno Puspitasary (08/01/2023)

Karena tak jarang, begitu banyak masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah akhir mereka. Trisna Rengganis selaku pengurus KCD menyampaikan, "Dalam waktu lama sampah plastik akan menjadi mikro plastik, dan mikro plastik tersebut akan mencemari tanah atau pun makhluk

hidup di dalamnya. Ketika sungai tercemari oleh sampah plastik, sampah tersebut akan berakhir di laut. Setibanya di laut sampah tersebut tidak hanya akan mengotori laut, tetapi juga akan termakan oleh ikan, selanjutnya ikan tersebut akan di konsumsi oleh manusia. Maka, ketika kita mencemari sungai, sama saja dengan kita membahayakan diri sendiri.” Beliau menyampaikan ketika materi tentang Eco-brick.

Sebagai panitia penyelenggara yang turut mendukung gerakan "Zero Waste City", relawan FLP Depok mengarahkan para peserta untuk membawa tumbler (botol minum) dari rumah pada agenda tersebut. Selain itu, panitia juga mengedukasi peserta untuk membawa pulang bungkus makan siang yang diberikan panitia untuk didaur ulang oleh para peserta. Hasilnya setelah mereka tiba di rumah, beberapa diantaranya menceritakan daur ulang sampah tersebut di rumah mereka. Harapan panitia sepulang dari agenda ini, semakin banyak orang-orang yang peduli terhadap lingkungan.



Dokumentasi : Grup Whatsapp Acara BABERPEN FLP Depok

Tentang penulis :

Retno Puspitasary adalah FLP Depok. Email : puspitasaryretno@gmail.com

Nomor HP : 089639484034



Kuis

KUIS

Saat ini FLP telah memasuki usia ke-26 tahun. Untuk membangun FLP yang lebih baik lagi ke depannya, silahkan tulis saran dan kritik yang membangun untuk organisasi kepenulisan kita tercinta ini. Kirim ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan subjek: Saran dan Kritik untuk FLP. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP! Ditunggu paling lambat tanggal 30 April 2023. Akan dipilih 2 saran dan kritik terbaik. Tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan Juni 2023.

Surat Pembaca

Majalah digital FLP mempunyai rubrik baru yaitu Surat Pembaca. Silahkan kirim saran dan kritik untuk majalah, tanggapan untuk tulisan yang dimuat pada majalah digital edisi sebelumnya, titip salam, masukan atau pertanyaan terkait FLP, atau yang lainnya. Kirim ke ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan subjek: Surat Pembaca. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap dan asal cabang! Tiap edisi akan memuat 5 Surat Pembaca (tanpa honor).